

TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP OBAT GENERIK PADA MASYARAKAT KECAMATAN SIANTAR BARAT KOTA PEMATANG SIANTAR

Riahna Dewi Karina Brahmana, Arsiaty Sumule, Ismi N. Farida

Program Studi Farmasi Universitas Efarina

Program Studi Farmasi Universitas Efarina

Program Studi Farmasi Universitas Efarina

Abstrak

Obat generik adalah obat dengan nama resmi *International Non Proprietary Names* (INN) yang telah ditetapkan didalam farmakope Indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat selama ini adalah masyarakat masih menganggap bahwa obat generik merupakan obat murah yang tidakberkualitas. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap obat generik pada masyarakat Kecamatan Siantar Barat Kota Pematang Siantar. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian observasional deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini masyarakat Kecamatan Siantar Barat Kota Pematang Siantar yang berusia 17-65 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode non random sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner, kemudian di analisis secara deskriptif. Data disajikan dalam bentuk tabel dan disertai pembahasan. Tingkat pengetahuan responden tentang definisi obat generik, manfaat obat generik, kebijakan obat generik, penggolongan obat generik, dan mutu obat generik sebagian besar masuk kategori kurang dengan presentase berturut-turut sebesar 73%, 55%, 59%, 69%, 63%.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan, Obat Generik, Obat, Masyarakat

Abstract

Generic drugs are drugs with the official name *International Non-Proprietary Names* (INN) which have been stipulated in the Indonesian pharmacopoeia or other standard books for the nutritious substances they contain. The problem that occurs in the community so far is that people still think that generic drugs are cheap drugs that are not of high quality. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of generic drugs in Pematangsiantar City, Siantar Barat District. This research is included in the type of descriptive observational research with a cross sectional design. The respondents in this study were the people of Pematangsiantar City, Siantar Barat District, aged 17-65 years. The sampling technique used non-random sampling method. The instrument used in the form of a questionnaire, then analyzed descriptively. The data is presented in the form of tables, barcharts, and accompanied by a discussion. The level of knowledge of respondents about the definition of generic drugs, the benefitsof generic drugs, generic drug policies, classification of generic drugs, and the quality of generic drugs is mostly in the good category with the percentages of 73%, 55%, 59%, 69%, 63% respectively.

Keywords: Knowledge, Generic Drugs, Drug, Public

Pendahuluan

Obat generik adalah obat dengan nama resmi *International Non Proprietary Names*(INN) yang ditetapkan dalam farmakope indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Obat generik bermerek/bernama dagang adalah obat generik dengan nama dagang yang menggunakan nama milik produsen obat yang bersangkutan. Sedangkan, obat paten adalah obat yang masih mempunyai hak patennya. Pada dasarnya, obat generik merupakan salah satu sediaan farmasi yang telah memenuhi persyaratan farmakope serta melewati proses pembuatan sesuai Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). Badan pengawas obat dan makanan (BPOM) turut mengawasi standar umum tersebut. Pada umumnya pemilihan kadar kandungan dalam rentang standar farmakope (Kemenkes RI, 2010).

Menurut Handayani (2012), rendahnya penggunaan obat generik di masyarakat dikarenakan obat generik masih dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat. Penyebab masalah ini terkait dengan tenaga medis baik itu dokter bahkan pasien sendiri, masih menganggap obat generik obat yang murah dan tidak berkualitas, sehingga sering tenaga medis memilih untuk meresepkan obat selain generik karena adanya unsur *financial incentives* . Persepsi yang salah tentang obat generik itu sendiri, menunjukkan bahwa masih kurangnya edukasi dan pengetahuan masyarakat tentang obat generik. Pengetahuan masyarakat yang kurang tentang obat generik inilah, yang akhir menyebabkan masyarakat cenderung mempercayakan pengobatan penyakitnya kepada dokter tanpa mempertanyakan jenis obat yang diberikan kepada mereka.

Permasalahan yang terjadi pada masyarakat selama ini adalah mereka masih menganggap bahwa obat generik adalah obat yang murah dan tidak berkualitas. Hal itu disebabkan oleh kurangnya edukasi dan sosialisasi dasar lebih lanjut terhadap obat generik. Dengan kondisi tersebut, Menteri kesehatan mengeluarkan peraturan tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan pemerintah dengan peraturan Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010. Dengan demikian semua lapisan masyarakat dapat mencapai tingkat kesehatan yang baik (Kemenkes RI, 2010).

Penggunaan obat generik di indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2010 mencapai 66% dan Direktorat bina obat publik dan perbekkes tahun 2011 di dapatkan sebanyak 70,59%. Menurut RISKESDAS tahun 2018 Pada periode tahun 2013- 2018 obat generik yang beredar secara nasional di Indonesia sebanyak 2230 item pada 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan data BPOM 2017, Presentase obat generik yang beredar di Indonesia hanya berkisar 17% masih jauh dari jumlah peredaran obat dengan merk dagang yang harganya pasti lebih mahal (padahal tidak semua obat bermerk dagang tersebut adalah obat paten atau originator, sebagian hanya generik yang diberi merek) (Winda Syahdu, 2018). Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan terhadap obat generik pada Masyarakat Kecamatan Siantar Barat Kota Pematang Siantar yang bisa bermanfaat dalam pemberian edukasi dan sosialisasi dasar lebih lanjut tentang obat generik sehingga nantinya semua lapisan masyarakat bisa mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif, dengan metode *cross sectional*. Penelitian observasional dilakukan tanpa adanya intervensi atau tindakan tambahan peneliti pada sampel yang akan diteliti (Sari, 2018). Penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan suatu fenomena dimasyarakat (Zellatifanny, 2018). Teknik survei pada penelitian ini dimana informasi/data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner tersebut menggunakan pernyataan dan pertanyaan tertutup yang terdiri dari 2 bagian yaitu karakteristik dan pengetahuan warga masyarakat Kecamatan Siantar Barat Kota Pematang Siantar. Populasi dari penelitian ini adalah semua warga masyarakat Kecamatan Siantar Barat Kota Pematang Siantar. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan rumus dasar perhitungan sampel Slovin. Sebelum menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Metode pengambilan sampel pada penelitian adalah *accidentalsampling*. Batas toleransi kesalahan dinyatakan dengan persentase, semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Penelitian dengan batas kesalahan 10% berarti memiliki tingkat akurasi 90% (Tejada, Raymond, dan Punzalan, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam tabel diatas, karakteristik kelompok usia yang paling banyak menjadi responden adalah kelompok usia 17-30 sebanyak 65 orang (65%) dan memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 68 orang (68%). Berdasarkan pekerjaan paling banyak Wiraswasta sebanyak 33 orang (33%). Pada tabel 5.2.1, persentase secara keseluruhan yang terdiri dari lima (5) pernyataan menunjukkan bahwa sebesar 73% (73 responden) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai definisi obat generik. Pernyataan nomor 6 tentang “ Obat generik adalah obat yang belum habis masa patennya. Obat generik ini disebut sebagai obat yang sudah tidak dilindungi oleh hak paten. Setelah obat paten habis masa patennya, obat ini kemudian boleh ditiru, diproduksi dan dipasarkan oleh perusahaan lain. Obat tiruan ini dapat dinamakan obat generik. Secara otomatis obat paten yang sudah habis masa patennya juga berubah status menjadi obat generik (generik = nama zat berkhasiatnya) (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan hasil diatas dapat dikatakan bahwa sebagian dari responden sudah memahami mengenai definisi obat generik dan dapat membedakannya dari obat paten.

Pernyataan nomor 7 “Obat generik bukan merupakan obat program dari pemerintah”. Fasilitas Pelayanan kesehatan Pemerintah wajib menggunakan obat generik untuk keutuhan puskesmas dan Unit pelaksana Teknis (UPT) lainnya, Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi dan Dinkes kabupaten wajib menyediakan obat esensial dengan nama generik sesuai kebutuhan. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tanggal 14 Januari 2010. Hal ini merupakan implementasi program 100 Hari Kementerian Kesehatan. Dalam 100 Hari terdapat 4 program diantaranya peningkatan kesehatan masyarakat untuk

mempercepat pencapaian target MDGs (Millennium Development Goals). Salah satu rencana aksinya adalah Revitalisasi Permenkes tentang Kewajiban menuliskan resep dan menggunakan obat generik di sarana pelayanan kesehatan pemerintah (Kemenkes RI, 2010). Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan bahwa hampir sebagian masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini belum mengetahui obat generik merupakan obat program dari pemerintah. Menurut Primus Oagay (2021), selaku kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) mengatakan bahwa minat baca masyarakat di kabupaten jayawijaya sangat rendah sehingga pihaknya terus menerus berusaha memotivasi masyarakat untuk giat membaca dengan menghadirkan buku-buku bacaan baru. Dapat disimpulkan bahwa kurangnya membaca serta mencari informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat.

Pernyataan nomor 8 “ Obat generik dapat dibeli dengan menggunakan resep dokter”. Menurut Permenkes (2017) Masyarakat dapat memperoleh obat generik dengan resep dari dokter yang dapat dibeli di apotek atau instalasi farmasi di rumah sakit, puskesmas, rumah sakit, dan sarana kesehatan lainnya. Permenkes mewajibkan dokter yang mencakup dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, dan dokter spesialis gigi yang bertugas di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah wajib menulis resep obat generik bagian semua pasien sesuai indikasi medis. Dokter dapat menulis resep untuk dapat di ambil di apotek atau diluar fasilitas pelayanan kesehatan jika obat generik tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan bahwa hampir sebagian dari masyarakat yang menjadi responden belum mengetahui bahwa obat generik bisa didapatkan dengan menggunakan resep dokter.

Pernyataan nomor 10 “ Obat generik memiliki khasiat yang berbeda dari obat merek dagang”. pada pernyataan ini Banyak masyarakat yang menganggap bahwa khasiat obat generik tidak sebanding dengan obat merek dagang karena harganya yang tergolong murah. Padahal sebenarnya, baik obat merek dagang dan obat generik memiliki zat aktif dan tujuan terapi yang sama, sehingga apapun obatnya tetap efektif dan aman untuk dikonsumsi (Nurhayati, 2017). Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan bahwa hampir sebagian masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah mengetahui bahwa obat generik memiliki khasiat yang sama dengan obat merek dagang. Obat merek dagang dan obat generik memiliki zat aktif dan tujuan terapi yang sama sehingga peran dinas kesehatan sangat dibutuhkan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai obat generik supaya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat generik.

Pernyataan nomor 12 “Obat generik merupakan obat yang mahal” Obat generik memang lebih ekonomis dibandingkan dengan obat paten dikarenakan obat paten memiliki biaya yang lebih tinggi untuk riset penemuan, penelitian dan uji klinis yang dilakukan sehingga obat generik lebih mudah untuk dijangkau masyarakat ekonomi menengah ke bawah (Kemenkes RI, 2012). Manfaat masyarakat mengetahui tentang definisi obat generik ialah supaya masyarakat bisa membedakan obat generik dan obat paten sehingga masyarakat bisa menentukan pilihan obat yang akan mereka dibeli, namun pada dimensi definisi obat generik sudah banyak responden yang sedikit mengenai definisi obat generik dan juga perbedaannya dengan obat paten.

Pernyataan nomor 1 “ Terdapat persamaan khasiat antara obat generik dan obat bermerek ”. Sebenarnya khasiat obat generik tidak kalah bagus dari obat paten lantaran obat generik juga memiliki kandungan zat aktif serta tingkat efektivitas yang sama dengan obat bermerek. Perbedaan yang sering diragukan oleh masyarakat adalah dari segi harga karena memproduksi obat generik tidak membutuhkan banyak biaya untuk riset atau penelitian serta tidak membutuhkan biaya untuk pematenan obat. Masyarakat yang menganggap bahwa kualitas obat generik tidak sebanding dengan obat merek dagang karena harganya yang tergolong murah. Padahal sebenarnya, baik obat merek dagang dan obat generik memiliki zat aktif dan tujuan terapi yang sama, sehingga apapun obatnya tetap efektif dan aman untuk dikonsumsi (Nurhayati, 2017).

Pernyataan nomor 3 “ Obat generik tidak dapat dijangkau masyarakat ekonomi lemah ”. Menurut Widodo (2010) obat generik dapat dijangkau oleh masyarakat golongan menengah ke bawah karena obat generik ini tidak hanya untuk masyarakat yang golongan menengah ke bawah saja tetapi untuk semua kalangan di karenakan obat generik merupakan obat program pemerintah sehingga semua kalangan bisa mendapatkan obat generik, tetapi seringkali masyarakat salah mempersepsikan hal tersebut.

Pernyataan nomor 4 “ Obat paten lebih bermutu dan berkhasiat dari pada obat generik “. Menurut Widodo (2010) manfaat obat generik secara umum dari segi kualitas obat generik memiliki mutu atau khasiat yang sama dengan obat yang bermerek dagang ataupun obat paten. Kualitas obat generik tidak kalah dengan obat bermerek karena obat generik memenuhi syarat dalam cara pembuatan obat yang baik atau (CPOB) dan lulus uji bioavailabilitas/ bioekivalensi (BA/BE) seperti yang ada pada standar BPOM. Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan bahwa sebagian masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah mengetahui bahwa obat paten dan obat generik memiliki khasiat yang sama sehingga peran dinas kesehatan sangat dibutuhkan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai obat generik supaya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat generik.

Pernyataan nomor 5 “ Obat generik ditujukan untuk meringankan beban biaya pengobatan masyarakat “. Menurut Kemenkes RI (2012) Penggunaan obat generik sebenarnya ditujukan untuk meringankan beban masyarakat mengingat harga yang lebih murah, sehingga efisiensi dan pemerataan layanan kesehatan masyarakat meningkat. Masyarakat juga mendapatkan obat yang bermutu, aman dan efektif dengan harga yang terjangkau. Dua hal tersebut menimbulkan dilema tersendiri dalam masyarakat, di satu sisi masyarakat memerlukan pelayanan kesehatan yang terjangkau secara ekonomi, di sisi lain masyarakat kurang percaya akan mutu obat generik.

Pada dimensi manfaat obat generik memiliki pengetahuan kurang dan berdasarkan hasil yang telah ditemui di lapangan juga hanya sedikit responden yang masih memiliki pengetahuan yang baik mengenai obat generik sehingga diperlukan peran dari petugas kesehatan terutama apoteker untuk memberikan edukasi tentang obat generik kepada masyarakat sehingga pengetahuan tentang obat generik dapat meningkat. Dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan, ketersediaan obat-obatan dalam jenis yang lengkap, jumlah obat yang cukup dan terjamin khasiat, aman, dan

bermutu dan harga terjangkau serta mudah untuk diakses merupakan salah satu sasaran yang harus dicapai (Kemenkes RI, 2012). Pada dimensi mutu obat generik secara keseluruhan masih banyak yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai mutu obat generik hal ini dikarenakan masyarakat jarang untuk mencari tahu informasi mengenai mutu obat generik sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang mengenai obat generik.

Dari data yang diperoleh tingkat pengetahuan tentang obat generik pada responden menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang obat generik sebagian besar dari semua dimensi masih banyak memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat belum banyak mengetahui mengenai obat generik dan juga sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui definisi, manfaat, kebijakan, penggolongan mutu obat generik agar masyarakat bisa membedakan obat generik dan obat paten, masyarakat juga mengetahui labeling dari obat generik, mengetahui bahwa obat generik memiliki kualitas, mutu dan keamanan yang baik, serta tahu dimana masyarakat dapat memperoleh obat generik dengan mudah. Pengetahuan masyarakat yang kurang dapat disebabkan karena tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga untuk menangkap ilmu dan pengetahuan juga rendah. Disamping itu pengetahuan masyarakat tentang obat generik kurang dapat disebabkan karena masyarakat kurang tertarik untuk belajar pada hal-hal yang baru dan sulitnya mengakses informasi dan juga kurangnya sosialisasi dari pemerintah juga dapat menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan tentang obat generik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang obat generik pada masyarakat sebagian besar masuk dalam kategori kurang dengan masing-masing dimensi yaitu mengetahui definisi obat generik sebanyak 73 responden (73%), manfaat obat generik sebanyak 55 responden (55%), kebijakan obat generik sebanyak 59 responden (59%), penggolongan obat generik sebanyak 69 responden (69 %) dan mutu obat generik sebanyak 63 responden (63%). Penelitian selanjutnya tidak hanya melihat perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat tetapi juga pemberian intervensi edukasi yang dilakukan dinas kesehatan dan tenaga medis mengenai obat generik, dengan harapan pengetahuan tentang obat generik semakin meningkat. Untuk penelitian selanjutnya bisa mengembangkan lagi kuesioner yang digunakan dan perlu melakukan penyesuaian terutama pada pernyataan dan materi yang digunakan agar lebih umum untuk mengukur tingkat pengetahuan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Kemenkes RI, 2010. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang Kewajiban menggunakan Obat generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah: Jakarta
- Kemenkes RI, 2012. Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan; Profil Kefarmasian dan Alat Kesehatan Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Tahun 2011.

- Kemenkes RI. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI, 2010. Capaian Pembangunan Kesehatan Tahun 2011. Jakarta.
- Winda Syahdu., 2018. Formularium Nasional (FORNAS) dan e-catalogue Obat Sebagai Upaya Pencegahan Korupsi dalam Tata Kelola Obat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Vol 4(2). Hal 188.
- Yusuf, F. 2016. Studi perbandingan obat generik dan obat dengan nama dagang. Jurnal Farmanesia. 1(1): 5-10.
- Chaerunnisa, A.Y. 2009. Farmasetika Dasar: Konsep Teoritis dan Aplikasi Pembuatan Obat. Bandung: Widya Padjajaran.
- Fajarwati, I. 2010. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik di kelurahan Bontorannu kota Makasar. Skripsi. Makassar: Universitas Hassanudin.
- Zakaria, K. 2010. Profil penggunaan obat generik berlogo dan obat generik bermerek (branded generic) anti diabetik oral di instalasi rawat inap rumah sakit umum daerah dr. Moewardi Surakarta Tahun 2009. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Debora, V. 2018. Perbedaan tingkat pengetahuan, persepsi, dan pengalaman terhadap penggunaan obat generik pada mahasiswa kedokteran dan nonkedokteran di universitas Lampung. Skripsi. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Abdullah et al., 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar. 1(2). Hal 39-42.
- Aini Suryani, Mubasysyir Hasanbasri, N. P. (2013) Implementation of Generic Medicine Polycy at Pharmacy Store On Pelalawan District in Riau Province. Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, 02(02), 53-60.
- Wawan & Dewii M. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ayuningtyas D, Panggabean EY. 2010. Evaluasi Implementasi Kebijakan Kewajiban Menuliskan Resep Obat Generik di Rumah Sakit Cilegon Tahun 2007. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, S., 2007, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, pp. 3-5, 14-15.
- BPOM RI, 2017. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pedoman Pengelolaan Obat-Obat Tertentu yang Sering Disalahgunakan, BPOM, Jakarta.
- BPOM RI, 2018. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan RI Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pengawasan, Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian, BPOM, Jakarta.
- Budiman dan Riyanto, 2013, Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan, Penerbit Salemba Medika, Jakarta, pp. 11- 22.

- Daryanto dan Yuliana, 2017. Faktor Penghambat Pemahaman. Surabaya: Suka Maju.
- Fitriani, Sinta, 2011. Promosi Kesehatan; Edisi 1. Penerbit : GRAHA ILMU. Hal 129-131.
- Fitriah et al., 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Jurnal Pharmascience. 6(2). Hal 120-127.
- Fitriah Rahmawati, 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Jurnal Pharmascience. Vol. 06, No. 02, hal 120-128.
- Fraenkel, J. L., Wallen, N. E., & Hyun, H. H.. (2012). How to design and evaluate research in education eighth edition. New York : Mc Graw Hill.
- Handayani, 2012. Ketersediaan dan Persepsi Obat Generik dan Esensial di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian di 10 Kabupaten di Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Hermansyah, A., Athiyah, U., Setiawan, C. D., dan Mufarihah. 2013. Are Patients Willing to Ask for Generic Drug Substitutions. International Journal of Pharmacy Teaching & Practices. Vol 4 (4): 832-837. Jakarta
- Post. 2010. Distrust Keeps Generic Drug Use Low. Jakarta Post edisi 3 Agustus 2010.
- Heryanto, C.A.W ., Korangbuku, C.S.F., Djeen, M.I.A., Widayati, A., 2019. Pengembangan dan Validasi Kuesioner Untuk Mengukur Penggunaan Internet dan Media Sosial dalam Pelayanan Kefarmasian. Indonesian Journal of Clinical Pharmacy, 8(3).
- Mubarak, W.I, Nurul, C., Khoirul, R., dan Supradi. 2007. Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Linda, S. dan Arifah, Sri. Wahyuni., 2015. Analisis Kualitas Informasi Obat Untuk Pasiendi Apotek Kota Surakarta. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah
- Nur Alim. 2013. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik dan Obat Patendi Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo Volume 3 Nomor 3 ISSN : 2302-1721. STIKES Nani Hasanuddin Makassar.
- Nuryati, 2017. Farmakologi; Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Edisi Tahun 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia